



PEMINDAHAN PKL MASIH FOKUS DI MARKET PLACE BARU

Penataan Ruang Publik Harus Berimbang

YOGYA (KR) - Idealnya penataan ruang publik di perkotaan harus berimbang antara ruang untuk bertemu dan interaksi (meeting place) serta ruang untuk bertransaksi (market place) dan ruang untuk sirkulasi (akses).

Ruang bertemu ditandai dengan kenyamanan berjalan kaki (pedestrian) dan berkumpul. Dari interaksi akan terjadi transaksi. Selain itu kemudahan akses menuju tiap titik juga harus dijamin. Sebab tanpa adanya keseimbangan itu, kapasitas ekonomi, sosial dan interaksi budaya akan terbatas.

"Penataan PKL saat ini masih fokus di penciptaan market place baru atau pe-

mindahan. Di manapun lokasinya, keseimbangan ruang kota tadi harus dipertahankan untuk suksesnya penataan ruang urban," kata pengamat transportasi sekaligus Peneliti Senior Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM, Dr Arif Wisnadi di Yogyakarta, Jumat (28/1).

Arif mengatakan, salah satu kunci sukses penataan Malioboro adalah dari

penyediaan tempat parkir. Karena tempat parkir termasuk penyediaan akses. Tapi jika terlalu dominan tidak bagus, karena yang penting adalah kemudahan pergerakan atau aliran pengunjung. Sehingga yang penting dan perlu diperhatikan adalah penyediaan tempat khusus untuk drop off dan penjemputan. Mengingat parkir bisa di tempat lain selama ada kemudahan perger-

akan dari lokasi parkir ke PKL. Keberadaan skuter listrik yang saat ini menjadi kontroversi justru bisa menjadi solusi.

"Pembangunan kantong parkir idealnya lebih bersifat solutif dan tidak menjadi pembangkit kemacetan baru. Untuk itu perlu memastikan area parkir on-street yang sudah dipindahkan ke dalam kantong parkir harus dijaga dari penggunaan semula," terangnya.

Lebih lanjut Arif menambahkan, salah satu tantangan terbesar untuk melakukan revitalisasi kawasan kota, termasuk

Kota Yogyakarta adalah proses perubahan sosial. Khususnya terkait dengan struktur latent atau informal penguasaan ruang publik.

"Program semi pedestrian Malioboro sangat berhasil dalam melakukan perubahan spasial menuju tata ruang berciri keistimewaan tanpa kendala sosial yang berarti. Isu sosial biasanya muncul ketika sekelompok masyarakat terdampak dari perubahan ruang, khususnya jika akses terhadap sumberdaya ekonomi terganggu," tambahnya.

(Ria)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005